

Policy Brief

Penyusun : Annisa Nurrachmawati, Ike Anggraeni G, Nuruf Afiah, Ratnawati S, Mustamin Fattah

PERLUNYA EDUKASI POLA ASUH KESEHATAN, POLA MAKAN, DAN KERAGAMAN SUMBER PROTEIN HEWANI BAGI KELUARGA BADUTA

Ringkasan

Stunting masih menjadi salah satu masalah utama pada kesehatan anak di Propinsi Kalimantan Timur. Berbagai upaya pencegahan dan penanganan telah dilaksanakan melalui intervensi spesifik dan sensitif. Meskipun demikian, determinan risiko stunting yang kompleks masih memerlukan analisa lebih lanjut terutama mengenai praktik pola asuh pada keluarga baduta. Hasil studi ini menunjukkan ada perbedaan skor pola asuh kesehatan (p value= <0.01) dan pola asuh makan (p value= 0.02) antara keluarga baduta yang tidak stunting dengan yang stunting.

Pesan Kunci & Rekomendasi

- Masalah : pada keluarga yang memiliki anak stunting, terdapat 14.8 % imunisasi tidak lengkap, dan 13.6% yang pola asuh kesehatannya rendah
- Rekomendasi 1: BKKBN diharapkan dapat memberikan dukungan berupa program penguatan pengetahuan pola asuh kesehatan, bagi Tim Pendamping Keluarga untuk dapat melakukan edukasi kepada keluarga yang memiliki anak berusia di bawah dua tahun (baduta)
- Problem: masih rendahnya keikutsertaan kelompok BKB pada keluarga yang memiliki anak stunting (58 %)
- Rekomendasi 2: kegiatan-kegiatan BKB perlu ditingkatkan khususnya pelatihan pola asuh makan agar menarik minat keluarga yang memiliki anak berusia di bawah dua tahun (baduta)
- Problem: ibu dari baduta stunting masih memberikan makanan olahan dengan frekuensi lebih dari satu kali dalam sehari
- Rekomendasi 3: perlu ada edukasi dan pelatihan mengolah bahan pangan sumber protein hewani dari daerah setempat untuk memenuhi kebutuhan gizi anak berusia di bawah dua tahun (baduta)
- . Problem: baduta stunting berasal dari ibu yang tidak menyelesaikan wajib belajar 12 tahun (48.9%)
- Rekomendasi 3: memperkuat koordinasi dan kerja sama lintas sektor dengan Dinas Pendidikan untuk mendukung remaja putri menyelesaikan wajib belajar

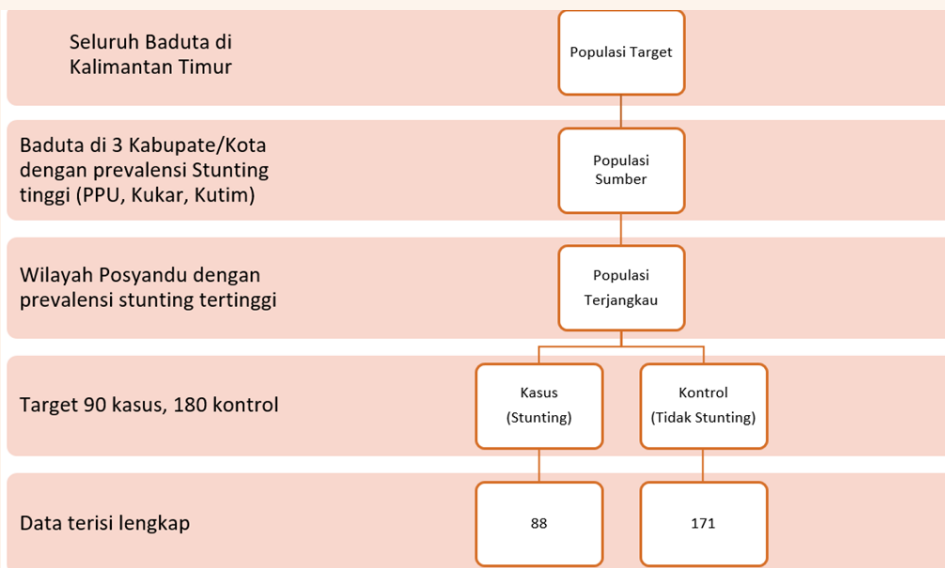


Latar Belakang

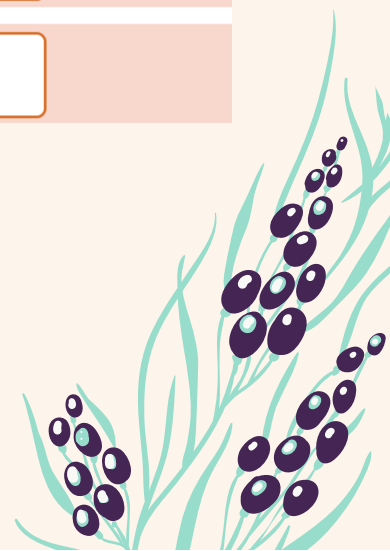
Masa dua tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat singkat serta tidak dapat diulang lagi, sehingga masa baduta (bayi bawah dua tahun) disebut sebagai "masa emas" atau window of opportunity atau masa kritis. Salah satu masalah gizi yang banyak dialami anak saat memasuki masa kritis ini adalah stunting (Ernawati 2016). Berdasarkan data SSGI menunjukkan kejadian stunting di propinsi Kalimantan Timur 22.8 dengan angka tertinggi ada pada kabupaten Kutai Timur (27.5), Kabupaten Penajam Paser Utara (27.3), dan kabupaten Kutai Kertanegara (26.4). Keadaan gizi anak dipengaruhi oleh pola asuh keluarga yaitu orang tua sebab anak masih tergantung dalam memenuhi asupan makan dan perawatan kesehatannya. Pada penelitian (Rahman, 2018), mengenai pemberian makan anak, keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko stunting.

Metode

Studi ini merupakan studi observasional dengan pendekatan retrospective case control. Sampel dalam studi ialah Ibu yang memiliki Baduta yang tinggal Lokus stunting yang terpilih yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara, Kutai Timur dan Kutai Kartanegara.



Gambar 1. Metode Studi



Hasil

Jika kelompok anak stunting (88 anak) dibandingkan dengan kelompok tidak stunting (171 anak) maka karakteristik anak yang stunting, disajikan pada bagan berikut.



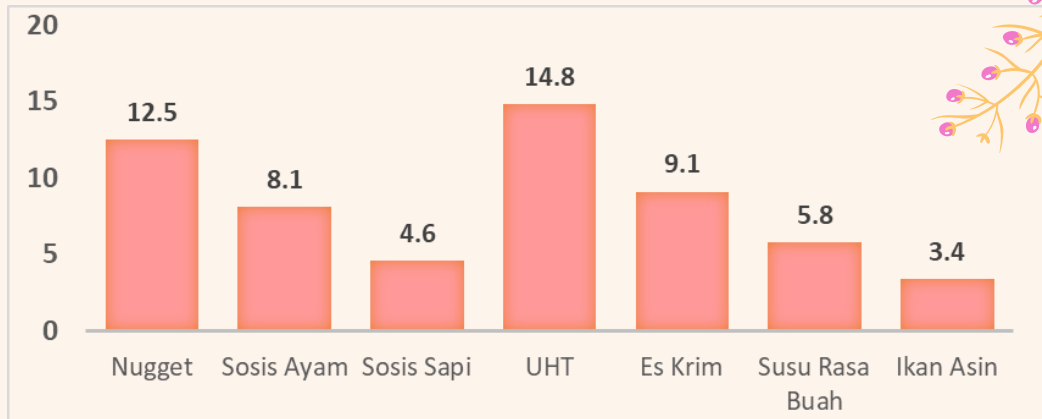
Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pola asuh kesehatan diantara Baduta yang stunting dan tidak stunting. Hal ini bermakna ibu bahwa ada praktik baik dari ibu dari anak yang tidak stunting yaitu mereka lebih rajin mencuci tangan dan membawa anak ke posyandu

Tabel 1. Perbedaan rata-rata skor pola asuh diantara Balita stunting dan tidak stunting

<u>Pola Asuh Makan</u>	n	Mean	Std. Deviasi	p value
<u>Pola Asuh kesehatan</u>				
Stunting	88	29.16	2.03	<0.01*
Tidak Stunting	171	28.30	3.56	
<u>Tekanan dalam pemberian makan</u>				
Stunting	88	13.32	2.05	0.02*
Tidak Stunting	171	13.66	2.13	

Pada pola asuh makan, terdapat perbedaan rata-rata skor tekanan dalam pemberian makan. Hal ini bermakna bahwa ada praktik baik dari ibu dari anak yang tidak stunting yaitu mereka dalam pola asuh makan, memastikan anak terpenuhi kebutuhannya, memandu serta mengatur anak menghabiskan makan, tetapi tidak dengan cara memaksa anak makan.

Sumber protein hewani yang paling sering dikonsumsi anak stunting yaitu telur paling sering dikonsumsi (34.1), dan ikan layang (29.5%), ikan kembung dan ikan nila (12.5%). Perlu menjadi perhatian masih seringnya ibu memberikan makanan olahan seperti nugget dan sosis. Juga minuman susu UHT, es krim dan susu rasa buah, minuman yang mengandung gula tinggi dapat merusak nafsu makan anak.



Gambar 2. Proporsi Jenis Makanan yang di Konsumsi Anak Stunting

Tingginya konsumsi gula dari minuman berperisa seperti minuman susu rasa buah ini ditemukan pula pada studi Prijono (2020) yang menyatakan pada balita stunting mengonsumsi gula lebih banyak (14.83 g/orang/hari, dibanding balita berstatus gizi normal. Orang tua perlu memandu serta mengatur konsumsi gula pada baduta, dan berfokus pada keragaman pangan bukan sekedar konsumsi susu. Baduta dengan keragaman pangan yang rendah berpeluang 16,67 kali lebih besar mengalami stunting jika dibandingkan dengan konsumsi keragaman makanan yang tinggi (Paramashanti, 2017).

Daftar Pustaka

- Fitrah.Ernawati.2016. Gambaran Konsumsi Protein Nabati dan Hewani pada Anak Balita Stunting dan Gizi Kurang di Indonesia. Prihatini, Mutiara., Aya Yuriesta. Penelitian Gizi dan Makanan, Desember . Vol. 39 (2): 95-102
- Paramashanti BA, Paratmanitya Y, Marsiswati M. 2017. Individual dietary diversity is strongly associated with stunting in infants and young children. Jurnal Gizi Klinik Indonesia. 14(1):19–26.
- Prijono, Mariana., Andarwulan, Nuri., Palupi, Nurheni. 2020. Perbedaan Konsumsi Pangan dan Gizi pada Balita Stunting dan Normal di Lima Propinsi di Indonesia. Jurnal Mutu Pangan Vol. 7(2): 73-79
- Rahman. Farah Danita. 2018. Pengaruh Pola Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. The Indonesian Journal of Health Science. Vol.10 (1):15-24.